Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Paud Di Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai

Fransiskus De Gomes[1]*, Trifania Saam[2]

[1] Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia.

[2] Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia.

E-mail: diodinhon@gmail.com[1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendekripsikan pemahamanan masyarakat Kecamatan Lelak akan bentuk-bentuk keterlibatan dalam pendidikan anaknya di PAUD. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Lelak tidak memasukkan anaknya ke PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri atas para orang tua yang berjumlah 114 orang. Lokus penelitiannya adalah Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Analisis data menggunakan teknik Model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah memahami tentang PAUD sebagai satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini. Namun, orang tua belum memahami sepenuhnya tujuan dan manfaat PAUD serta bentuk-bentuk keterlibatannya dalam penyelenggaraan PAUD. Rendahnya pemahaman orang tua menyebabkan minimnya partisipasi mereka dalam penyelenggaraan PAUD. Partisipasi orang tua hanya tampak dalam bentuk menghantar dan menjemput anak di sekolah, membayar iuran sekolah, membeli perlengkapan sekolah untuk anak, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh sekolah. Ada empat faktor yang memengaruhi orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD, yakni, minimnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan bentuk-bentuk keterlibatannya di PAUD, tingkat pendidikan orang tua yang masih terkategori rendah, kesibukan orang tua, dan jarak lembaga PAUD yang jauh dari pemukiman warga.

Kata kunci: *keterlibatan; orang tua; paud.*

Community Participation in Organizing Early Childhood Education In Lelak District, Manggarai Regency

Abstract

This study aims to describe the understanding of the people about the forms of involvement in their children's education.Another goal is to identifythe factors that causepeople not to enroll their children in early childhood education. This study uses a qualitative method with the subjects were 114 parents.The research locus is Lelak District of Manggarai Regency. Data collection techniques used interviews and questionnaires. Data analysis used the Miles and Huberman Model technique which consisted of data reduction, data modeling, and drawing/verifying conclusions.The result of the study showed that parents understand early childhood education as an educational unit that provides educational services for early childhood. However, parents do not fully understand the purpose, benefits and the forms of their

involvement in early childhood education. The low understanding of parents causes their minimal participation in early childhood education.Parental participation is only seen in the form of sending and picking up children from school, paying school fees, buying school supplies for children, community service in the school environment, and attending meetings organized by the school. There are four factors that influence parents not to involve their children to early childhood education: parents' lack of understanding of the importance of early childhood education for children's growth and development and the forms of their involvement in early childhood education, parents' educational level which is still in the low category, busyness of parents, and distance early childhood education institutions far from residential areas.

Keywords: *involvement, parents, early childhood education.*

PENDAHULUAN

Ketika Pemerintah Pusat mencanangkan anak usia dini wajib masuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), banyak daerah di seluruh Indonesia mendirikan lembaga PAUD. Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga melakukan hal yang serupa. Di Kabupaten Manggarai, pendirian lembaga PAUD terus bertambah. Sampai dengan tahun 2022, Dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai mencatat 308 lembaga PAUD yang mencakup tiga jalur, yakni Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini membuktikan bahwa Pemerintah Daerah dan masyarakat Kabupaten Manggarai telah menjemput dan menjalankan program PAUD dengan semangat bersama yakni membentuk masyarakat Manggarai yang berkarakter dan bermartabat.

Harapan penyelenggaraan PAUD yang berkualitas di Kabupaten Manggarai ternyata menemukan banyak tantangan. Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan dua fakta yang menarik dalam penyelenggaraan PAUD di Kabupaten Manggarai. Pertama, angka partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan PAUD hanya mencapai 58,12%. Kedua, keterlibatan orang tua di PAUD hanya sebatas membangunkan dan menyiapkan anak di pagi hari, mengantar dan menjemput saat kegiatan di sekolah usai, memenuhi fasilitas belajar dan biaya sekolah anak. Hal ini tentu saja belum cukup sebab tidak menyentuh aspek esensial keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD.

Salah satu kasus yang mengejutkan terjadi di salah satu PAUD di Kabupaten Manggarai. Seorang siswa PAUD bertanya kepada gurunya: “Ibu guru, saya tidak boleh maki di sekolah, tetapi kalau di rumah boleh. Bapa saya sering maki saya kalau di rumah”. Pernyataan siswa ini menunjukkan kebingungannya dalam menentukan sikap yang harus diikutinya, nasihat guru di sekolah atau kebiasaan ayahnya di rumah. Cerita ini membuktikan bahwa program pendidikan yang diterima oleh anak di sekolah tidak sejalan dengan pola pengasuhan orang tua di rumah. Keadaan seperti inilah yang menjadi salah satu penghambat keberhasilan program pendidikan di PAUD.

Untuk mengatasi ketidaksinergisan antara program pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan anak di rumah maka sekolah perlu melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah partisipasi aktif ayah dan ibu sebagai perwujudan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mengembangkan segenap potensi diri anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tampak melalui

relasi yang saling mendukung antara pendampingan anak di rumah dan program pendidikan di sekolah (de Gomes, 2017: 23). Keterlibatan orang tua merupakan bentuk dukungannya dalam pendidikan anaknya. Dukungan ini tampak dalam pengambilan peran orang tua dalam pendidikan anaknya melalui relasi rumah sekolah (*home-school related*) yang saling mendukung demi pengembangan potensi anak (LaRocque, et.al., 2011: 116). Oleh sebab itu, Christenson, et al. (1992) sebagaimana dikutip Jordan, et.al. (2001: 10) mengartikan keterlibatan orang tua dengan "*parental intervention in their children's education in order to be able to obtain information about their children's academic growth and participation".*

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 2 menyatakan "Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya." Pasal 8 UU tersebut berbunyi, "Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan." Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagi informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan selaras (de Gomes, 2019: 24). Hal ini berarti keterlibatan orang tua dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di PAUD mengandaikan adanya hubungan antara orang tua dan sekolah yang terjalin melalui program-program sekolah. Pada tataran ini, program-program sekolah sebagai operasionalisasi tujuan pendidikan perlu dikomunikasikan kepada orang tua agar mereka memahami proses dan pengalaman belajar anaknya sekaligus tugas dan tanggung jawab mereka demi mencapai tujuan pengembangan potensi diri anaknya. Hal ini menjadi penting sebab minimnya pemahaman orang tua akan program sekolah menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di sekolah. Kesan sekolah yang menganggap orang tua melimpahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak mereka kepada sekolah kurang beralasan manakala sekolah gagal dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Oleh sebab itu, agar sekolah dapat mengembangkan potensi diri siswa secara optimal, sekolah perlu memberikan pemahaman kepada orang tua akan bentuk-bentuk dan manfaat keterlibatannya dalam proses dan pengalaman belajar anaknya di sekolah.

Keikutsertaan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan peran sebagai orang tua. Selain itu, keterlibatan orang tua juga akan membantu meringankan tugas guru di sekolah (Epstein and Sanders, 2002). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mempunyai manfaat baik bagi orang tua, anak, maupun bagi sekolah sendiri. Bagi orang tua, partisipasi dalam program sekolah dapat membantu mereka dalam menyelaraskan kegiatan anak di rumah dengan program sekolah, dapat mengikuti kemajuan belajar anak dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak, memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak (de Gomes, 2017: 26).

Bagi siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat mendukung prestasi akademik siswa, meningkatkan kehadirannya di sekolah, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif.

Keterlibatan orang tua dalam membimbing belajar anaknya dapat memotivasi anak dalam belajar sekaligus menanamkan kesadaran pada anak bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat mengembangkan segenap potensi diri. Motivasi dan kesadaran seperti ini mendorong anak rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ada beberapa hasil penelitian yang membenarkan hal ini. Pertama, penelitian Shaver and Walls (1998) membuktikan bahwa siswa dengan keterlibatan orang tua yang tinggi lebih sukses dalam belajar membaca dan matematika dari pada siswa yang level keterlibatan orang tuanya rendah. Kedua, penelitian Gonzalez-Peinda, et.al. (2002) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa. Hal ini terjadi karena adanya dukungan afektif dari orang tua yang dapat meningkatkan konsep diri akademik (*academic self-concept*) siswa yang berkaitan langsung dengan kesuksesan akademiknya. Ketiga, penelitian Hara and Burke (1998) membuktikan bahwa *the key to improvement of children's academic accomplishment is boosted parental involvement*. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Hornby and Lafaele (2011) yang membuktikan bahwa keterlibatan orangtua sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku mereka. Dalam konteks PAUD, anak belajar suatu tingkah laku baru lebih banyak dengan cara meniru. Pada tataran ini, orang tua semestinya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Selain itu, Menheere & Hooge (2010) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua penting untuk membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi.

Bagi sekolah, keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan. Hal ini terjadi melalui hubungan kemitraan orang tua dan guru (rumah dan sekolah). Desimone (1999) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah dapat meningkatkan hubungan antara guru dan orang tua yang berpengaruh positif terhadap kesan guru dan cara pandangnya tentang siswa. Hubungan antara guru dan orang tua dapat menciptakan sinergisitas antara program pendidikan di sekolah dan praktik pengasuhan anak dalam keluarga. Tanpa sinergisitas antara kedua hal ini maka akan menimbulkan kebingungan dalam diri anak. Di sekolah, anak dibelajarkan tentang sopan santun berbicara, sementara di rumah, anak sering mendengar orang tua mengucapkan kata-kata kotor. Selain itu, melalui keterlibatan orang tua, sekolah mendapatkan informasi yang lengkap tentang perkembangan anaknya baik dalam hal akademis maupun tingkah lakunya. Informasi tersebut dapat menjadi rujukan bagi sekolah untuk mengembangkan program pendampingan anak yang tepat sesuai dengan kondisi riilnya.

Ada dua masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini. Pertama, bagaimanakah pemahaman masyarakat Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai akan PAUD dan bentuk-bentuk keterlibatan dalam pendidikan anaknya di PAUD? Kedua, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai tidak memasukkan anaknya di PAUD? Berdasarkan kedua masalah ini, maka ada dua tujuan penelitian ini, yakni: pertama, mendekripsikan pemahamanan masyarakat Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai akan bentuk-bentuk keterlibatan dalam pendidikan anaknya di PAUD. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai tidak memasukkan anaknya ke PAUD.

Urgensitas penelitian ini adalah: pertama, data pemahaman orang tua akan bentuk keterlibatannya dalam pendidikan anak akan digunakan oleh lembaga PAUD untuk membangun kemitraan antara guru dan orang tua siswa. Tanpa pemahaman yang baik akan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak maka sulit terbentuknya kemitraan antara guru dan orang tua. Kedua, data tentang faktor penyebab orang tua tidak memasukkan anaknya ke PAUD dapat menjadi dasar untuk menemukan solusinya.Jika penyebab orang tua tidak memasukkan anaknya ke PAUD tidak diidentifikasi dan dipahami dengan baik maka sulit mencari solusinya. Dengan demikian, angka partisipasi anak masuk PAUD di Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai tetap rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan: (1) karakteristik masalah yang diteliti dalam penelitian ini bersifat satu kesatuan yakni pemahaman akan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua siswa dalam PAUD dan faktor penyebab orang tua tidak memasukkan anaknya ke PAUD; (2) tujuan penelitian yakni mendeskripsikan pemahaman orang tua akan bentuk-bentuk keterlibatannya dalam PAUD dan mengidentifikasi faktor penyebab orang tua tidak memasukkan anaknya ke PAUD; dan (3) jenis data yang dikumpulkan, yakni data kualitatif dalam bentuk pendapat atau ide.

Subjek penelitian ini terdiri atas para orang tua, yang terkategori atas dua kelompok, yakni 50% orang tua yang memasukkan anaknya ke PAUD dan 50% lainnya orang tua yang tidak memasukkan anaknya ke PAUD. Jumlah responden 114 orang. Lokus penelitiannya adalah Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret–Juni 2022.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Kedua teknik ini akan saling mendukung di mana angket digunakan dengan tujuan menghindari kemungkinan rasa enggan responden dalam memberikan data yang sebenarnya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan item angket dalam bentuk terbuka yang dikembangkan dengan mengacu pada fokus masalah yang diteliti.

Sebelum analisis data, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik cek silang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat akurat. Langkah berikutnya, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik Model Miles dan Huberman (1984: 21-23). Model analisis data Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengategorikan data atas data relevan dan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan diabaikan dalam analisis. Selanjutnya, data yang relevan dengan focus penelitian disajikan berdasarkan kode-kode yang terdiri atas kode latar/konteks, kode proses, kode aktivitas, kode peristiwa, kode strategi, kode hubungan dan struktur sosial, dan kode naratif (Emzir, 2011: 114-123). Kemudian, peneliti menarik kesimpulan secara induktif dari kumpulan data yang telah dipilahkan pada masing-masing kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman orang tua di Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai tentang PAUD dan bentuk-bentuk keterlibatannya dalam PAUD serta mengidentifikasi faktor

penyebab orang tua tidak memasukkan anaknya ke PAUD. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 72 orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga PAUD dan 42 orang tua lainnya tidak menyekolahkan anaknya ke lembaga PAUD.

Pemahaman Orang Tua

Pemahaman (c*omprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah diketahui dan diingat. Pemahaman dapat memberikan motivasi tersendiri atau makna dalam tindakan lain, yang menuntut untuk menempatkan diri dari yang akan dijelaskan di dalam perilakunya. Dengan kata lain, pemahaman adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dimengertinya. Dalam penelitian ini, ruang lingkup pemahaman orang tua mencakup dua hal, yakni: (1) memahami makna dan pentingnya PAUD, dan (2) memahami bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD.

Pertama, pemahaman orang tua tentang makna dan pentingnya PAUD bagi anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sudah memahami PAUD sebagai satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini. Semua responden menyebutkan bahwa PAUD merupakan pendidikan untuk anak sebelum masuk Sekolah Dasar (SD). Jawaban responden ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 1 ayat 14 yang menyatakan dengan tegas bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Namun, ketika ditanyakan tentang rentangan usia anak yang terkategori anak usia dini, jawaban responden cukup bervariasi. Ada yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rentangan usia 4–6 tahun, ada yang menjawab 3–6 tahun, dan 2–5 tahun. Selain itu, responden juga belum mengetahui jenis-jenis layanan untuk anak usia dini. Bagi mereka, layanan PAUD berbeda dengan layanan Taman Kanak-kanak (TK) di mana layanan PAUD diberikan untuk anak sebelum mereka mendapatkan layanan pendidikan di TK.

PAUD merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini. Usia dini bermakna kuantitatif sekaligus kualitatif. Secara kuantitatif, istilah usia dini berkaitan dengan periode kehidupan seseorang, yakni usia 0 sampai 6 tahun. Dalam hal ini, PAUD diartikan sebagai layanan pendidikan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun. Istilah usia dini juga mengandung makna kualitatif, yakni usia seseorang yang ditandai dengan sejumlah kemampuan untuk berkembang.

Penyelenggaran PAUD dibagi ke dalam dua jalur pendidikan, yakni formal dan nonformal. Pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), atau bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) untuk anak usia 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) untuk anak usia kurang

dari dua tahun, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Hal lain yang ditanyakan adalah tujuan dan manfaat anak mengikuti PAUD. Ada 28 responden yang memahami bahwa PAUD sangat penting bagi anak. Mereka membagikan pengalamannya tentang perbedaan antara anak yang mengikuti PAUD dengan anak yang tidak mendapatkan layanan PAUD. Perbedaan yang mencolok tampak pada kemampuan anak yang mengikuti PAUD. Anak yang mengikuti PAUD dapat mempraktikkan ibadah, mengenal sopan santun, mengenal dan menulis huruf dan kata, serta dapat berhitung/menyebutkan bilangan dengan baik. Selain itu, seorang guru SD di wilayah penelitian ini membeberkan data bahwa siswa kelas 1 (satu) SD yang mengikuti PAUD memiliki kemampuan yang baik dalam membaca, menulis, berhitung, dan perilaku sosial bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD. Guru SD tersebut menyimpulkan bahwa secara umum anak-anak yang mengikuti PAUD jauh lebih unggul dalam hal akademik bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD. Namun, mayoritas responden (86 orang) belum memahami tentang tujuan dan manfaat layanan PAUD bagi perkembangan anak usia dini. Hal yang menarik bahwa ada sejumlah harapan orang tua ketika anaknya mengikuti PAUD, yakni bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Data ini menunjukkan bahwa orang tua belum memahami sepenuhnya tentang tujuan dan manfaat PAUD. Tujuan PAUD adalah memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini, yakni anak usia 0 – 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan utama diselenggarakan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Manfaat PAUD adalah aspek-aspek perkembangan anak dapat distimulasi dengan baik. Kemampuan anak dalam aspek agama-moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni dapat dikembangkan sejak usia dini. Stimulasi perkembangan anak usia dini sangat penting sebab menentukan perkembangan anak selanjutnya. Sebagai contoh, hasil penelitian para ahli yang berfokus pada perkembangan otak manusia membuktikan bahwa otak manusia mengalami perkembangan yang pesat pada masa usia dini, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, seorang anak telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, sampai usia 8 tahun mencapai 80%, dan selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 2). Hasil penelitian ini berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut menjadi penting karena semakin anak mendapatkan banyak stimulasi dari lingkungannya maka perkembangan anak semakin baik (de Gomes, 2016: 178).

Kedua, pemahaman orang tua akan bentuk-bentuk keterlibatannya dalam penyelenggaraan PAUD. Keterlibatan adalah keikutsertaan individu yang tampak dalam bentuk melaksanakan peran dan tanggung jawab tertentu di dalam suatu peristiwa. Peran dan tanggung jawab tersebut dilaksanakan secara total demi mencapai sesuatu yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan formal, keterlibatan orang tua menyata dalam dukungannya

terhadap usaha mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan selalu mengarah pada pengembangan dan aktualisasi segenap potensi diri siswa. Dukungan orang tua dalam pencapaian tujuan pendidikan tampak dalam membimbing anak agar terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses dan pengalaman belajarnya di sekolah (de Gomes, 2017: 24).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang keterlibatannya di PAUD hanya dalam bentuk mengantar dan menjemput anak di sekolah, membayar iuran sekolah, membeli perlengkapan sekolah untuk anak, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh sekolah. Data ini menunjukkan bahwa orang tua belum memahami sepenuhnya bentuk-bentuk keterlibatannya di sekolah.

Pada dasarnya, ada banyak bentuk keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD. Hasil penelitian Khasanah (2017) merilis dua bentuk keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD, yakni mengikuti kelas *parenting* dan pagelaran seni/bazar yang diadakan oleh sekolah. Kelas *parenting* merupakan wadah pembinaan dan pengembangan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Pagelaran seni/bazar merupakan ajang untuk menunjukkan/membuktikan kemampuan dan bakat/minat siswa dalam menghasilkan karya tertentu. Selain itu, Hawes and Plourde (2005) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di PAUD tidak hanya sebatas dalam kegiatan anak, namun juga terkait bagaimana orang tua melihat tumbuh kembang anak, intensnya berkomunikasi dengan guru, menentukan bahwa anak menikmati kegiatannya sebagai bentuk dari pembelajaran, dan membimbing anak untuk mempunyai motivasi belajar yang besar. Penelitian Irma, Nisa, dan Sururiyah (2019) mengidentifikasi beberapa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di TK Masyitoh 1 Purworejo, yakni partisipasi dalam program-program *parenting education*, informasi tentang pendidikan dan pengembangan, dan kesehatan anak, pertunjukan penampilan anak, serta kegiatan sekolah lainnya.

Minimnya partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan PAUD lebih disebabkan oleh rendahnya pemahaman mereka akan bentuk dan manfaat keterlibatannya bagi perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua belum menyentuh esensi dukungan terhadap stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua berupa mengantar dan menjemput anak di sekolah, membayar iuran sekolah, membeli perlengkapan sekolah untuk anak, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh sekolah, tentu saja belum mendukung sepenuhnya terhadap aktivitas pembelajaran yang berdampak langsung pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tataran ini, upaya peningkatan pemahaman orang tua akan bentuk dan manfaat keterlibatannya merupakan langkah yang urgen untuk meningkatkan partisipasinya dalam penyelenggaraan PAUD.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua siswa di PAUD membawa manfaat yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian Yuliasari, Humaira, dan Fitria (2018) membuktikan bahwa manfaat keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan PAUD adalah program sekolah menjadi lancar, kemampuan anak meningkat, orang tua mengetahui perkembangan anak, dan menjadi wadah untuk bersilaturahmi dan berdiskusi. Henderson dan Mapp (2002: 24-25) menegaskan hal serupa di mana keterlibatan orang tua memberikan

banyak manfaat bagi anaknya di sekolah. Ia menyimpulkan bahwa manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah adalah: (1) prestasi belajar anak meningkat, (2) anak akan lebih sering membantu pekerjaan rumah dan lebih tinggi dalam kehadiran di sekolah, dan (3) prestasi anak dari keluarga yang tidak beruntung tidak hanya meningkat tetapi juga mencapai level standar seperti yang dipersyaratkan bagi anak dari keluarga status sosial ekonomi menengah. Hasil penelitian ini juga menemukan dampak negatif jika orang tua tidak terlibat dalam kegiatan pendidikan anaknya di sekolah, yakni anak berpeluang besar mengalami kemunduran prestasi, tidak dapat mengembangkan hubungan yang menguntungkan dengan guru, dan tidak dapat memantau apa yang terjadi di sekolah anaknya. Secara spesifik, penelitian Henderson dan Mapp (2002: 26-28) menemukan dampak keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini, yakni: (1) anak akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, menganggap sekolah lebih penting, dan cenderung melakukan sesuatu dengan lebih baik, (2) perilaku kekerasan dan antisosial dari anak dapat menurun seiring dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, dan (3) anak memperlihatkan sikap dan perilaku yang lebih positif saat orang tua terlibat aktif.

Selain dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman orang tua akan manfaat dan bentuk keterlibatannya di PAUD, minimnya pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di PAUD juga menjadi alasan orang tua jarang terlibat dalam pendidikan anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga PAUD tidak memiliki wadah kerja sama dengan orang tua, tidak mempunyai program kerja sama dan media komunikasi dengan orang tua. De Gomes (2017) menyatakan bahwa minimnya pemahaman dan kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di PAUD tampak dalam kebijakan dan sikap guru PAUD, yakni: (1) tidak memiliki program kemitraan yang jelas dengan orang tua siswa, dan (2) sikap eksklusif di mana guru membatasi dan kurang menghargai kehadiran orang tua siswa di sekolah. Ketiadaan program kemitraan sekolah dengan orang tua siswa membatasi kesempatan orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anaknya di sekolah. Sikap yang kurang responsif membuat orang tua malu dan kurang percaya diri untuk mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

Faktor Penyebab Orang Tua tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD

Hasil penelitian ini menemukan faktor penyebab orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD. Pertama, minimnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan bentuk-bentuk keterlibatannya di PAUD. Terdapat 48,2% responden yang menyatakan bahwa PAUD hanyalah tempat bermain bagi anak sebelum ia masuk sekolah dasar dan kami belum melihat manfaat nyata lembaga PAUD bagi anak usia dini. Kenyataan ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi tentang PAUD dan adanya penyelenggaraan PAUD yang tidak profesional. Sosialisasi tentang PAUD merupakan langkah strategis untuk memasyarakatkan PAUD. Dalam konteks lokus penelitian ini, penyelenggaraan PAUD masih dikategorikan baru dan belum melibatkan orang tua dan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya secara maksimal. Hal ini diperparah oleh realitas penyelenggaraan PAUD yang tidak berkualitas. Hasil penelitian de Gomes (2017) menunjukkan bahwa masih terdapat lembaga PAUD yang belum

mempunyai SK pendirian, tidak memiliki ruang belajar, tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan, penyelenggaraan administrasi masih amburadul, tidak memiliki perangkat pembelajaran, dan lain-lain. Penyelenggaraan PAUD yang tidak berkualitas seperti ini melahirkan persepsi negatif bagi sebagian masyarakat yang melihat penyelenggaraan PAUD sebagai proyek sekelompok orang yang ingin mendapatkan keuntungan finansial dari bantuan pemerintah. Anggapan seperti ini semakin kuat ketika penyelenggaraan kegiatan PAUD dibuat di rumah miliki perorangan dan pendidiknya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kompetensi pendidik anak usia dini. Persepsi seperti ini menimbulkan sikap negatif dalam diri orang tua yakni mereka tidak mendorong anaknya untuk mengikuti PAUD atau orang tua hanya menitipkan anaknya di lembaga PAUD agar terhindar dari beban pengasuhan anak.

Kedua, tingkat pendidikan orang tua yang masih terkategori rendah (Profil Kecamatan Lelak, 2021). Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada minimnya perhatian orang tua akan pendidikan anaknya. Davis-Kean (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua berkorelasi secara positif dengan keterlibatannya dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Menurutnya, pendidikan orangtua secara tidak langsung dapat memengaruhi pencapaian akademis anak karena adanya dukungan kepercayaan orangtua dan perilaku yang merangsang pendidikan di rumah. Pendidikan orangtua dapat berperan penting karena dapat dimanfaatkan untuk memahami perkembangan anak dan mendampingi belajar anak di rumah. Orangtua dapat menjadi guru yang efektif karena mereka banyak mengetahui kondisi kemampuan anak dan memiliki waktu yang banyak bersama anak di rumah. Pada kondisi inilah orang tua dapat membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan menyediakan dukungan stimulatif di rumah.

Ketiga, faktor kesibukan orang tua. Mayoritas (5.555 jiwa) masyarakat Kecamatan Lelak memiliki mata pencaharian sebagai petani (Profil Kecamatan Lelak, 20221). Kebiasaan masyarakat dalam profesi seperti ini adalah keluar dari rumah pada pagi hari (ke sawah/kebun bagi petani atau pasar/tempat jualan bagi pedagang) dan pulang ke rumah pada sore hari. Mereka biasanya membawa serta anaknya khususnya yang masih berusia dini ketika pergi bekerja. Kondisi pendapatan masyarakatnya mayoritas berada pada tingkat menengah ke bawah. Davis-Kean (2005) menyatakan bahwa orangtua dengan tingkat penghasilan menengah ke atas dan dengan berlatar belakang pendidikan yang cukup memiliki keyakinan dan harapan yang lebih realistis dengan potensi perkembangan anak-anak mereka di sekolah dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pemasukan ekonomi rendah. Keluarga dengan pemasukan ekonomi rendah juga memiliki keyakinan dan harapan yang tinggi, tetapi tidak berkorelasi positif dengan performa anak-anak mereka di sekolah. Kemampuan orangtua dalam membentuk keyakinan dan harapan yang sesuai berdasarkan performa anak-anak mereka sangat penting untuk mendukung lingkungan rumah dan pendidikan yang kondusif, sehingga mereka dapat berusaha lebih baik di luar lingkungan sekolahnya. Hubungan tidak langsung ini memberikan pengaruh melalui ekspektasi pendidikan, perilaku membaca, bermain, serta afektif orangtua. Sementara itu, hasil penelitian Englund et.al., (2004) menyimpulkan bahwa pada keluarga dengan pemasukan dari pekerjaan yang rendah, keluarga-keluarga

tersebut mengalami ketidakstabilan kondisi dan status seperti stres, perpindahan, perubahan status kerja, dan sekolah anak yang berpindah-pindah, yang pada gilirannya akan memengaruhi keterlibatan orangtua pada sekolah anak-anak mereka.

Keempat, jarak lembaga PAUD yang jauh dari pemukiman warga. Lokasi lembaga PAUD yang jauh dari pemukiman warga menyebabkan orang tua sulit menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Kondisi ini merupakan faktor teknis di mana analisis tempat pendirian lembaga PAUD tidak memerhatikan aspek kemudahan akses oleh masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah memahami tentang PAUD sebagai satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan untuk anak usia dini. Namun, orang tua belum memahami sepenuhnya tujuan dan manfaat PAUD serta bentuk-bentuk keterlibatannya dalam penyelenggaraan PAUD. Rendahnya pemahaman orang tua menyebabkan minimnya partisipasi mereka dalam penyelenggaraan PAUD. Partisipasi orang tua belum menyentuh esensi dukungan terhadap stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua hanya tampak dalam bentuk mengantar dan menjemput anak di sekolah, membayar iuran sekolah, membeli perlengkapan sekolah untuk anak, kerja bakti di lingkungan sekolah, dan mengikuti rapat yang diselenggarakan oleh sekolah. Bentuk keterlibatan seperti ini belum mendukung sepenuhnya terhadap aktivitas pembelajaran yang berdampak langsung pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada empat faktor yang memengaruhi orang tua tidak menyekolahkan anaknya di PAUD, yakni, minimnya pemahaman orang tua akan pentingnya PAUD bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan bentuk-bentuk keterlibatannya di PAUD, tingkat pendidikan orang tua yang masih terkategori rendah, kesibukan orang tua, dan jarak lembaga PAUD yang jauh dari pemukiman warga.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa data penting sebagai rekomendasi terkait pengembangan lembaga PAUD dan riset lebih lanjut. Pertama, pengembangan lembaga PAUD perlu berbasis kemitraan lintas sektor terutama dengan orang tua. Lembaga PAUD perlu melakukan sosialisasi secara terprogram terkait PAUD dan bentuk keterlibatan orang tua kepada masyarakat. Keterlibatan orang tua terutama dalam kegiatan pembelajaran perlu dijadwalkan secara berkala oleh Satuan PAUD. Kedua, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi untuk riset lanjutan terkait dengan penyelenggaraan layanan PAUD holistik integratif.

DAFTAR PUSTAKA

Davis-Kean, P.E. 2005. The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and the Home Environment. *Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association*, 19(2): 294-304.

De Gomes, F. 2016. Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8 (2):178-188.

De Gomes, F. 2017. Parental Guidance Service: Kiat Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9(1):21-34.

De Gomes, F. 2019. Mengembangkan PAUD Kolaboratif melalui Program

Parental Education. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1):21-29.

Desimone, L. 1999. Linking Parent Involvement with Student Achievement: Do Race and Income Matter? *The Journal of Educational Research*, 93(1): 11-30.

Englund, M.M., et.al. 2004. Children's Achievement in Early Elementary School: Longitudinal Effects of Parental Involvement, Expectations, and Quality of Assistance. *Journal of Educational Psychology*, 96(4):723–730.

Epstein, J. L., & Sanders, M. G. 2002. Family, School, and Community Partnerships. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting*. Practical Issues in Parenting, 5:507– 437, Mahwah, NJ: Erlbaum.

Gonzalez-pienda, et.al. 2002. A Structural Equation Model of Parental Involvement, Motivational and Atitudinal Characteristics, and Academic Achievement. *The Journal of Experimental Education*, 70(3): 257-287.

Hara, S. R. and Burke, D. J. 1998. Parent Involvement: The Key to Improved Student Achievement. *The School Community Journal*, 8(2): 9-19.

Hawes, C. A., & Plourde, L. A. 2005. Parental Involvement and Its Influence on the Reading Achievement of 6th Grade Students. *Reading Improvement*, 42: 47–57.

Henderson, A.T. and Mapp, K.L. 2002. *A New Wave of Evidence the Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement.* Austin-Texas: Southwest Educational Development Laboratory (SEDL).

Hornby, G. and Lafaele, R. 2011. Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model. *Educational Review*, 63(1): 37-52.

Irma, C.N., Nisa, K. dan Sururiah, S.K. 2019. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1): 214-244.

Jordan, C., et.al. 2001. Emerging Issues in School, Family, & Community Connections: Annual Synthesis. *Austin, TX*: Southwest Educational Development Lab. Available at: http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED464411.pdf.

Khasanah, U. 2017. Analisis Praktik Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat Dalam Kegiatan Kreatif Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi Desa Tambah Rejo, Kec. Tunjungan, Kab. Blora. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2): 177-198.

LaRocque, et.al. 2011. Parental involvement: themissing link in school achievement. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*. 55(3):115-122.

Menheere, A. and Hooge, E.H. 2010. Parental Involvement in Children's Education: A Review Study about the Effect of Parental Involvement on Children's School Education with a Focus on the Position of Illiterate Parents. *Journal of the European Teacher Education Network JETEN*, 6: 144-157.

Miles, M. B & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method.* Sage Publications. London.

Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shaver, A. V., & Walls, R. T. 1998. Effect of Title I parent involvement on student reading and mathematics achievement. *Journal of Research & Development in Education,* 31(2): 90–97.

Yulisari, H., & Fitria, N., & Zirmansyah. 2018. Keterlibatan Orangtua dalam Program Sekolah di TK Raudlatul Azhar. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(2): 35-37.